

**PEMANFAATAN MUSEUM PERJUANGAN 10 NOVEMBER 1945 SEBAGAI SUMBER
BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA N 14 SURABAYA**

LAKSITA DEWI PURNAMAWATI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
laksita.dp@gmail.com

Yohanes Hanan Pamungkas
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan/progam Museum Perjuangan 10 November 1945 terkait dengan pemanfaatannya sebagai sumber belajar siswa SMA N 14 Surabaya, serta keterkaitan kebijakan Museum Perjuangan 10 November 1945 terhadap kurikulum pendidikan KBK, KTSP, dan K13. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 14 Surabaya pada bulan September sampai dengan Desember 2016. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan mengambil informan penelitian sebanyak 4 orang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Instrumen diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa program museum Perjuangan 10 November 1945 yang terkait dengan pemanfaatannya sebagai sumber belajar siswa SMA yang telah dilaksanakan dan masih berjalan sampai saat ini adalah Program Museum Masuk Sekolah, dan Program Museum Keliling, serta program Museum Perjuangan 10 November 1945 yang telah dilakukan meliputi program museum masuk sekolah, dan museum keliling tidak ada kaitannya dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), serta Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun mempunyai keterkaitan dengan K13 karena didalam K13 menerapkan proses pembelajaran mata pelajaran sejarah secara langsung, dimana dimana dalam kegiatan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru maupun siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi secara langsung dengan sumber belajar yaitu salah satunya Museum Perjuangan 10 November 1945.

Kata kunci: pemanfaatan, museum perjuangan 10 november 1945, sumber belajar

Abstract

This study aims to determine the policy / program Struggle Museum 10 November 1945 relating to its use as a source of student learning SMAN 14 Surabaya, as well as policy coherence Struggle Museum 10 November 1945 on the education curriculum CBC, SBC, and K13. This research was conducted at SMAN 14 Surabaya in September to December 2016. The approach used in this study is a qualitative research study took informant as much as 4 people. Methods of data collection using observation, interview and documentation. Instruments tested its validity using triangulation. The analysis technique used is interactive analysis includes data reduction, data presentation and conclusions. The results obtained stating that the program museum Struggle 10 November 1945 relating to its use as a source of learning high school students that have been implemented and are still running today is the Program Museum of School and Program Museum Tour, as well as programs Struggle Museum 10 November 1945 which had conducted on the program of the museum entrance of the school, and museums around has nothing to do with the Competency Based Curriculum (CBC), as well as the Education Unit Level Curriculum (SBC), but is linked to K13 because in K13 apply the learning process history courses directly, which where in history learning activities undertaken by teachers and students to develop the knowledge, thinking skills and psychomotor skills through direct interaction with learning resources is one of them Struggle Museum 10 November 1945.

Keywords: utilization, museums struggle 10 november 1945, learning resources

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan maupun proses belajar mengajar dari tingkat pendidikan dasar sampai menengah atas di Indonesia pada saat ini dalam kondisi memprihatinkan. Hal ini dibuktikan oleh salah satu fakta bahwa mayoritas Sekolah Menengah Atas (SMA) masih menitikberatkan pada pembelajaran konvensional dalam mengantarkan pelajaran sejarah. Kegiatan siswa dalam pembelajaran mata pelajaran sejarah masih terbatas. Pembelajaran mata pelajaran sejarah juga masih berorientasi pada guru yang bersifat satu arah. Guru menjadi subjek yang sentral dalam proses pembelajaran. Materi sejarah dianggap kurang begitu menarik karena sejarah terjadi masa lalu dan tidak bermakna. Siswa merasa jenuh karena tidak ada inovasi dalam pembelajaran sejarah. Salah satu bentuk inovasi dalam proses pembelajaran sejarah ialah pemanfaatan sumber belajar yang memadai sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi mengamanatkan sumber belajar sebagai unsur utama dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan buku pelajaran, sarana dan alat belajar serta lingkungan yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum. Kurikulum Berbasis Kompetensi memberikan keleluasaan potensi lokal untuk ikut berperan sebagai sumber belajar. Kurikulum Berbasis Kompetensi memberi peluang terjadinya pendekatan pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang berada di lingkungan sekitar. Pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar di lingkungan sekitar sejalan dengan implementasi dari Kurikulum Berbasis Kompetensi perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) pembelajaran harus lebih menekankan pada praktek, (2) pembelajaran harus dapat menjalin hubungan dengan masyarakat, (3) perlu dikembangkan pembelajaran yang demokratis, dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, (4) pembelajaran lebih ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat dan (5) perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang memanfaatkan sumber belajar di sekitar lingkungan (*moving class*) untuk setiap bidang studi¹.

Faktanya yang ada memperlihatkan bahwa implementasi dari Kurikulum Berbasis Kompetensi belum optimal dilakukan oleh pemerintah. Hal ini terbukti dengan adanya pengembangan kurikulum selanjutnya yang diprogramkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan

penyempurnaan KBK yang hanya menuntut produk pendidikan yang benar-benar kompeten.

KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, disamping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisiensi, dan pemerataan pendidikan. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing². Karakter KTSP mendorong bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian yang mengeluarkan produk-produk pendidikan yang kompeten. KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. Terkait dengan diberlakukannya KTSP atau otonomi luas dalam pengelolaan pendidikan yang tadinya bersifat sentralistik berubah menjadi desentralisasi, maka daerah atau sekolah memiliki peluang yang seluas-luasnya untuk mengelola, memodifikasi dan mengembangkan variasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi sekolah di daerahnya masing-masing, termasuk dalam memilih sumber-sumber pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Pada sistem KTSP, sekolah dituntut untuk mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta pemanfaatan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar sekolah.

Adanya penerapan atau pemberlakuan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 (K13) dari pemerintah melalui kementerian pendidikan belum lama ini, merupakan langkah lanjutan pengembangan K2004 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan pengembangan K2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 disusun dengan memperhatikan berbagai tantangan eksternal dan internal pada masa sekarang, dan tantangan ke depan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia.

¹Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm.54.

² Rizki Puji, L. 2015. *Perkembangan Kurikulum Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Pada Masa Berlakunya CBSA Hingga KTSP di Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, hlm.26.

Kurikulum 2013 didalamnya terdapat konsep yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran adalah suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki agar menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dilihat dari aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) atau yang lebih dikenal dengan pendekatan belajar *scientific*. Pendekatan ini lebih menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Pendekatan ini paling tidak melibatkan tiga model pembelajaran, diantaranya *problem based learning*, *project based learning*, dan *discovery learning*³.

Kurikulum 2013 diharapkan mampu mendorong terjadinya pembaruan proses belajar mengajar yang semula konvensional dan *teacher oriented* menjadi *student oriented* yang melibatkan penuh partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan tiga model pembelajaran, tersebut.

Kurikulum 2013 (K13) juga memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Kurikulum K13 juga menekankan bahwa penggunaan sumber belajar tidak hanya terfokus pada guru, tetapi menggunakan sumber-sumber lain yang mengandung unsur edukatif dan berada di lingkungan setempat. Makin banyak sumber atau media yang dimanfaatkan secara tepat dalam proses pembelajaran, makin besar daya serap siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Hal ini mengindikasikan bahwa guru wajib menggunakan berbagai sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dengan tepat⁴.

Mayoritas kalangan pendidikan saat ini memandang museum hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan, dan memelihara benda-benda peninggalan sejarah, serta menjadi monumen penghias kota. Akibatnya, banyak kalangan yang tidak sempat untuk meluangkan waktu berkunjung ke museum dengan berbagai macam alasan. Suatu upaya untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi yaitu salah satunya dengan menggunakan museum sebagai sumber belajar. Museum sebagai sumber belajar adalah suatu

inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami teori secara mendalam.

Museum sebagai sumber belajar dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, belajar menilai, berpikir kritis dan untuk selanjutnya mendorong siswa agar berani untuk memberikan sebuah tanggapan-tanggapan serta komentar-komentar terhadap sebuah peristiwa sejarah yang telah terjadi sehingga proses pembelajaran terpusat pada siswa (*student centered*). Museum sebagai sumber belajar tersebut akan lebih bermanfaat bagi pendidikan, misalnya peserta didik akan lebih mudah menyerap bahan pembelajaran karena peserta didik sudah mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya sekitarnya. peserta didik juga akan lebih mudah menerapkan pengetahuan yang dimiliki terutama di sekolahnya. Sumber belajar yang tersedia pada lingkungan peserta didik akan dapat menghindarkan peserta didik dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri. Ketersediaan sumber belajar yang memadai merupakan keharusan dalam Kurikulum 2013. Museum Perjuangan 10 November 1945 di Surabaya selama ini kurang dikenal masyarakat dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk sumber belajar sejarah. Sekolah-sekolah belum mempunyai kegiatan yang rutin untuk mengunjungi museum sehingga siswa kurang paham terhadap keberadaan Museum Perjuangan 10 November 1945.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diidentifikasi dua hal yang menarik, yaitu pemanfaatan Museum Perjuangan 10 November 1945 sebagai sumber belajar, serta pengkajian bagaimana pengembangan kurikulum mulai dari KBK, KTSP sampai dengan K13 selama ini dalam kaitannya dengan pengintegrasian museum sebagai sumber belajar mata pelajaran sejarah.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah⁵. Sedangkan penyajian hasil analisis dalam penelitian menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk

³Eko Sutarnan. 2014. Implementasi Guru Sejarah Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Kelas X di SMA N 1 Rembang Tahun Ajaran 2014/2015. *Indonesian Journal of History Education*, Vol. 3 (2): 43.

⁴Depdikbud. 2003. *Pengelolaan Kurikulum di Tingkat Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

⁵ Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm.6.

umum atau generalisasi⁶. Hal ini berarti pada penelitian deskriptif sebenarnya tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan atau komparasi, sehingga juga tidak memerlukan hipotesis. Dalam kegiatan studi deskriptif ini akan digali berbagai data yang berhubungan dengan bagaimana siswa memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, bahkan *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data⁷.

Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, periset menjadi instrument riset yang harus terjun langsung di lapangan. Karena itu penelitian kualitatif bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik, bukan untuk digeneralisasikan. Desain riset dapat berubah atau disesuaikan dengan perkembangan riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dekripsi Museum Perjuangan 10 November 1945 Profil Museum Perjuangan 10 November 1945

Museum Perjuangan Sepuluh November 1945, dibangun untuk memperjelas keberadaan Monumen Tugu Pahlawan, yakni sebagai media untuk mempelajari rangkaian peristiwa pertempuran Sepuluh November 1945 di Surabaya, seperti yang dinyatakan oleh Presiden RI, Ir. Soekarno bahwa bangsa yang besar adalah adalah bangsa yang dapat menghargai jasa pahlawannya. Museum 10 November Tugu Pahlawan ini didirikan pada tanggal 10 November 1991, Museum Sepuluh November diresmikan mula-mula secara *soft opening* tanggal 10 November 1998 oleh walikota Surabaya, Bapak Sunarto Sumoprawiro, kemudian diresmikan *grand opening* pada tanggal 19 Februari 2000 oleh Presiden ke 4 Indonesia K.H. Abdurrahman Wahid.

Bangunan Museum terdiri dari dua lantai yaitu lantai pertama digunakan untuk pameran sepuluh gugus patung yang melambangkan semangat juang arek-arek Suroboyo dan Sosiodrama pidato bung Tomo serta ruang pemutaran film Pertempuran 10 November 1945 (Diorama

Elektronik) juga ruang auditorium. Lantai dua digunakan sebagai ruang pameran senjata, reproduksi foto-foto dokumenter, dan pameran koleksi peninggalan Bung Tomo. Selain itu, juga terdapat dua ruang diorama statis yang menyajikan delapan peristiwa yang terjadi di seputar pertempuran Sepuluh November 1945 Surabaya lengkap dengan narasinya (Buku Panduan Tugu Pahlawan dan Museum 10 November 1945).

Koleksi yang Dipamerkan dalam Museum Perjuangan 10 November 1945

Ruang I (Lantai Dasar)

Bidang dinding yang diisi nama-nama tokoh dan organisasi yang terlibat dalam pertempuran Sepuluh Nopember 1945 dan Maket Tugu Pahlawan

Ruang II (Lantai Dasar)

Hall of Fame

Ruangan *hall of fame* ini didalamnya terdapat sekelompok gugus patung berjumlah sepuluh yang menggambarkan peristiwa kepahlawanan yang mengerahkan semangat kejuangan dan nilai patriotisme yang berjuang tanpa pamrih untuk mencapai kemerdekaan bangsa.

Studio Drama Pidato Bung Tomo

Ruangan studio tersebut didalamnya terdapat gambaran pada saat mendengarkan pidato Bung Tomo yang berapi-api di salah satu markas kecil yang terdiri dari berbagai pemuda antara lain pemuda Sakera, PMI, BKR, PETA, PRI, dapur umum.

Ruang Koleksi Gambar Surabaya Tempoe Dulu
Ruangan ini terdapat beberapa koleksi antara lain: Gambar Semangat Mengabdikan Pejuang, Gambar Simpang Straat Soerabaja 1930 *Rs. Simpang/CBZ/ Centrale Borgerlijke Zickenin Richting* (Surabaya Plaza), Jembatan Merah Soerabaja, Gambar *Lindeteves Stokvis Soerabaja* 1930 (Perempatan Kebonrojo), Gambar Peresmian Tugu Pahlawan dan Kongres Pemuda, Gambar *Simpang Societit Soerabaja* 1940 (Balai Pemuda) dan Koleksi Replika Bambu Runcing.

Ruang Auditorium

Ruang auditorium dalam bangunan pendukung sayap timur difungsikan untuk mengadakan pemutaran film-film dokumenter, film-film penerangan dan ceramah-ceramah tentang peristiwa sejarah perjuangan. Bagi siswa dan mahasiswa diberikan bimbingan khusus didalam ruangan ini.

Ruang Diorama Elektronik

Ruangan ini di dalamnya menyajikan diorama peristiwa pertempuran surabaya tahun 1945 yang diawali dengan proklamasi, selanjutnya ultimatum I Sekutu, dan terjadinya pertempuran 3 hari dan kekalahan sekutu, dan terjadinya insiden Jembatan Merah dengan peristiwa

⁶ Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: CV Alfabeta, hlm.207-208.

⁷ Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, hlm.56.

terbunuhnya AWS Mallaby sehingga pihak sekutu mengeluarkan ultimatum II yang dilanjutkan dengan pertempuran sengit pada tanggal 10 Nopember 1945 dan diakhiri dengan penayangan perang puputan di Gunungsari. Diorama ini dilengkapi dengan peta maket Surabaya tahun 1945, *sound system*, narasi, dan sistem tata cahaya (*lighting*) yang baik.

Ruang III / Ruang Pameran (Lantai 1)

Vitrin I (Surabaya Tempo Dulu)

Ruangan ini didalamnya menyajikan berbagai macam koleksi antara lain: Peta serangan balik tentara Raden Wijaya mengusir tentara Tar-Tar, Peta Invasi tentara Tar-Tar, Peta Ekspedisi Cina ke Ujung Galuh, Lambang Kota Surabaya Tempo Dulu, foto *Het Nieuwe Raadhuis Op Ketabang* (Balai Kota Surabaya), foto Kantor Gubernur Jawa Timur, Pasar Besar Thans, serta foto Kondisi Sosial Masyarakat Surabaya Tempo Dulu.

Vitrin II

Ruangan ini menyajikan foto-foto yang menggambarkan perlawanan rakyat Soerabaya terhadap tentara sekutu.

Vitrin III

Ruangan ini di dalamnya menyajikan berbagai macam koleksi antara lain: foto yang menggambarkan pendaratan tentara sekutu, foto kedatangan AWS Mallaby, foto Anggota Kontak Biro yang sedang berusaha meredam pertempuran, foto akibat pertempuran di sekitar Jembatan Merah, foto makam AWS Mallaby, serta foto akibat-akibat pertempuran besar Surabaya.

Vitrin IV

Ruangan ini menyajikan foto prosesi peletakan batu pertama Tugu Pahlawan dan penandatanganannya, Piagam oleh Presiden Sukarno, tanggal 10 November 1951, replika Doel Arnowo, Walikota Surabaya, Prasasti peletakan batu pertama Tugu Pahlawan, dan Piagam peletakan batu pertama Tugu Pahlawan.

Radio

Radio ini merupakan sumbangan dari keluarga Bung Tomo. Adapun Radio tersebut pada mulanya merupakan pemberian dari rakyat Tanah Abang Jakarta pada Bung Tomo. Sebagian besar benda koleksi yang dipamerkan di Museum Perjuangan 10 November 1945 yang kurang lebih sebanyak 350 benda koleksi dikelompokkan menjadi 5 kategori yang meliputi:

Kategori Senjata, seperti tank, panser, meriam, mortar, revolver, senapan berbagai jenis dan ukuran, pistol berbagai jenis dan ukuran, bayonet, parang, sangkur, keris, ketapel, dan replika bambu runcing.

Kategori atribut dan asesoris militer seperti helm tempur, pin tanda jasa, lencana TNI, tongkat komando, seragam militer TNI tempo dulu, topi dinas militer, bendera militer, bendera merah putih, dan pakaian dinas

Kategori peralatan medis dan obat-obatan seperti tas medis, kotak P3K beserta obat-obatannya

berbentuk cair maupun padat, termometer, alat injeksi besar dan kecil, pembalut besar dan kecil, perban berbagai ukuran dan merek, alat penyangga tulang, dan *box* jarum suntik.

Kategori Dokumentasi (gambar/peta, foto, lukisan, buku, piagam) seperti misalnya foto perlawanan Rakyat Surabaya, piagam, Peta serangan balik tentara Raden Wijaya mengusir tentara Tar-Tar, Peta Invasi tentara Tar-Tar, Peta Ekspedisi Cina ke Ujung Galuh, Lambang Kota Surabaya Tempo Dulu, foto *Het Nieuwe Raadhuis Op Ketabang* (Balai Kota Surabaya), foto Kantor Gubernur Jawa Timur, Pasar Besar Thans, serta foto Kondisi Sosial Masyarakat Surabaya Tempo Dulu, foto yang menggambarkan pendaratan tentara sekutu, foto kedatangan AWS Mallaby, foto Anggota Kontak Biro yang sedang berusaha meredam pertempuran, foto akibat pertempuran di sekitar Jembatan Merah, foto makam AWS Mallaby, serta foto akibat-akibat pertempuran besar Surabaya, lukisan jembatan merah, lukisan cak durasim, lukisan perjuangan 10 November 1945, dan lukisan lainnya, buku harian bung Tomo, buku Belanda, buku surat peraturan dan lain-lain.

Kategori Replika, Filateli, dan Mata Uang seperti berbagai perangko jaman dulu, replika patung, serta mata uang Indonesia dan beberapa matauang asing jaman dulu.

B. Koleksi Museum Perjuangan 10 November 1945 yang sesuai dengan Kompetensi Dasar Sejarah SMA

Berikut adalah benda/ koleksi Museum Perjuangan 10 November 1945 yang sesuai dengan standar kompetensi “Memahami prinsip dasar ilmu sejarah” dengan kompetensi dasar “Menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah” serta termasuk materi pokok pembelajaran mengenai “Periodisasi dan kronologi sejarah Indonesia” dalam silabus kelas X SMA N 14 Surabaya yaitu:

Koleksi Museum Lantai 1 yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sesuai dengan Kompetensi Dasar mata pelajaran sejarah SMA yaitu:

Replika Patung Pertempuran Surabaya di Ruang *Hall of Fame*. Pertempuran Surabaya merupakan peristiwa sejarah perang antara pihak tentara Indonesia dan pasukan Belanda. Peristiwa besar ini terjadi pada tanggal 10 November 1945 di Kota Surabaya, Jawa Timur. Pertempuran ini adalah perang pertama pasukan Indonesia dengan pasukan asing setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan satu pertempuran terbesar dan terberat dalam sejarah Revolusi Nasional Indonesia yang menjadi simbol nasional atas perlawanan Indonesia terhadap kolonialisme.

Diorama elektronik pidato Bung Tomo di Ruang Studio Drama. Diorama tersebut memberikan gambaran

pada saat para pejuang yang mendengarkan pidato Bung Tomo yang berapi-api di salah satu markas kecil yang terdiri dari berbagai pemuda antara lain pemuda Sakera, PMI, BKR, PETA, PRI, dapur umum.

Dokumentasi Gambar dan Foto Surabaya Tempo. Ruangan ini didalamnya menyajikan berbagai macam koleksi antara lain: Peta serangan balik tentara Raden Wijaya mengusir tentara Tar-Tar, Peta Invasi tentara Tar-Tar, Peta Ekspedisi Cina ke Ujung Galuh, Lambang Kota Surabaya Tempo Dulu, foto *Het Nieuwe Raadhuis Op Ketabang* (Balai Kota Surabaya), foto Kantor Gubernur Jawa Timur, Pasar Besar Thans, serta foto Kondisi Sosial Masyarakat Surabaya Tempo Dulu. Foto perlawanan rakyat Surabaya terhadap Sekutu. Ruangan ini menyajikan foto-foto yang menggambarkan 1. perlawanan rakyat Surabaya terhadap tentara sekutu.

Koleksi Museum Lantai 2 yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sesuai dengan Kompetensi Dasar mata pelajaran sejarah SMA yaitu: Diorama Statis Pembentukan KNI Daerah Surabaya. Diorama ini menggambarkan tentang peristiwa pembentukan Komite Nasional Indonesia (KNI) Daerah Surabaya pada tanggal 25-27 Agustus 1945 di Gedung Nasional, Jalan Bubutan dan penyebaran kabar kemerdekaan RI. Diorama Statis Pembentukan BKR dan Laskar-laskar Perjuangan. Diorama ini menggambarkan tentang peristiwa Pembentukan BKR (Badan Keamanan Rakyat) dan Laskar-laskar Perjuangan di Surabaya pada tanggal 4 September 1945. Diorama Statis Insiden di Hotel Yamato. Diorama ini menggambarkan peristiwa pengibaran bendera Indonesia setelah bendera belanda berhasil disobek warna birunya di hotel Yamato oleh para pejuang kemerdekaan. Diorama Statis Penyerbuan markas Kempetai. Diorama ini menggambarkan peristiwa penyerbuan yang dilakukan oleh BKR (Badan Keamanan Rakyat) dan Laskar-laskar Perjuangan terhadap ke Markas tentara Kempetai (Polisi Militer Jepang) pada tanggal 1 Oktober 1945 di Surabaya.

Diorama Statis Perundingan Soekarno-Hawtorn. Diorama tersebut menggambarkan perundingan antara Ir. Soekarno dengan Jendral D.C Hawthorn pada tanggal 30 Oktober 1945 untuk menghentikan pertempuran. Hasil perundingan ini menghasilkan kesepakatan bahwa eksistensi RI oleh Inggris dan Sekutu. Diorama Statis Penolakan arek-arek Suroboyo terhadap Ultimatum Sekutu. Diorama tersebut menggambarkan ultimatum yang dikeluarkan oleh Sekutu pada tanggal 9 November 1945, yang berisi ancaman bahwa pihaknya akan menggempur Surabaya dari darat, laut, dan Udara apabila arek-arek Surabaya tidak mematuhi ultimatum tersebut, namun tidak dipatuhi oleh arek-arek Surabaya. Penolakan ultimatum itu menyebabkan pertempuran tidak dapat dihindarkan pada hari berikutnya tepatnya tanggal 10

November 1945 jam 10.00 WIB meletuslah pertempuran besar yang diperingati sampai sekarang sebagai Hari Pahlawan.

C. Program/Kebijakan Museum Perjuangan 10 November 1945 terkait dengan pemanfaatannya sebagai sumber belajar siswa SMA

Keberadaan museum tidak hanya sebagai tempat pelestarian benda cagar budaya, namun lebih bermanfaat ketika museum juga dapat digunakan sebagai media dan sumber belajar bagi generasi penerus bangsa. Museum dapat berperan sebagai institusi pendukung kegiatan belajar mengajar siswa sekolah maupun masyarakat yang bersifat edukatif kultural.

Beberapa program/kebijakan Museum Perjuangan 10 November 1945 terkait dengan pemanfaatannya sebagai sumber belajar siswa, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Surabaya (SMA N 14 Surabaya) diuraikan sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa informan atau narasumber dalam penelitian ini.

Program “Museum Masuk Sekolah”

Pihak Museum Perjuangan 10 November 1945 telah membuat serta menerapkan salah satu kebijakan terkait dengan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah yaitu kebijakan penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum yang diwujudkan melalui program “Museum Masuk Sekolah” dengan memberikan akses kepada institusi atau lembaga pendidikan berbagai jenjang dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi untuk menjadikan atau memfungsikan museum Perjuangan 10 November 1945 sebagai sumber belajar sejarah.

Beberapa pernyataan dan pendapat yang dikemukakan oleh informan dalam penelitian ini seperti terlihat di atas menunjukkan bahwa program “Museum Masuk Sekolah” sudah dilaksanakan oleh pihak Museum Perjuangan 10 November 1945 dengan baik, yang dibuktikan dengan kesediaan Museum Perjuangan 10 November 1945 memberikan fasilitas ruangan auditorium serta halaman di sekitar museum untuk kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah berbagai jenjang pendidikan, mendorong kegiatan pembelajaran sejarah tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas dengan memanfaatkan museum sebagai sumber belajarnya, serta menjalin kerjasama dengan mengagendakan maupun menjadwalkan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah yang diselenggarakan di museum minimal sebulan sekali selama setahun. Berdasarkan kutipan wawancara dari seluruh informan dalam penelitian ini seperti terlihat di atas dapat disimpulkan bahwa program “Museum Masuk Sekolah” ingin mendorong pihak sekolah untuk memanfaatkan

museum perjuangan 10 November 1945 sebagai sumber pembelajaran mata pelajaran sejarah yang proses pembelajarannya bersifat *outdoor study*.

Program “Museum Masuk Sekolah” tersebut selaras dengan pengertian dari museum itu sendiri yang dikemukakan oleh Supratikno bahwa museum adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengkomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan. Hal ini berarti bahwa museum merupakan institusi yang difungsikan untuk memenuhi kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan dari masyarakat⁸.

Selain selaras dengan pengertian museum itu sendiri, pemanfaatan museum sebagai sumber belajar juga merupakan amanah dari Undang Undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, pasal 22 ayat 1, dan Implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1993 pasal 36 yang menjelaskan bahwa benda cagar budaya dapat disimpan di museum dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Museum merupakan sumber pembelajaran yang termasuk ke dalam *media by utilization*. Hal ini disebabkan di dalam museum terdapat berbagai sumber belajar yang berupa media pandang (visual), baik yang diproyeksikan atau tidak, dan (2) sistem multimedia seperti media elektronik dalam bentuk audiovisual yang berfungsi untuk menjelaskan suatu objek kajian. Dalam dunia pendidikan, museum memiliki peranan sebagai sumber dan media pembelajaran. Peranan museum sebagai sumber pembelajaran disebabkan fungsi museum yang memberikan informasi konkret kepada masyarakat dalam hal ini siswa dan guru. Dalam pembelajaran sejarah, museum merupakan tempat ideal sebagai sumber informasi kesejarahan. Hal ini disebabkan dalam museum terdapat banyak benda koleksi sejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman terhadap peristiwa sejarah bagi pelajar⁹.

Program “Museum Keliling”

Program selanjutnya yang terkait dengan pemanfaatan museum perjuangan 10 November 1945 sebagai sumber belajar sejarah ialah “Museum Keliling”. Program “Museum Keliling” dilaksanakan dengan

maksud untuk memasyarakatkan museum sebagai lembaga pendidikan informal khususnya bagi pelajar, serta membangkitkan kecintaan, dan perhatian para pelajar serta guru dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar baik dalam ilmu pengetahuan sejarah, budaya maupun seni. Penjelasan mengenai program “Museum Keliling” disajikan dalam bentuk kutipan hasil wawancara dengan seluruh informan penelitian ini.

Kutipan hasil wawancara yang berasal dari semua informan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa program “Museum Keliling” yang dilaksanakan oleh pihak museum perjuangan 10 November 1945 melalui para stafnya bertujuan untuk menginformasikan secara lisan menggunakan metode ceramah maupun secara tertulis dengan cara membagi-bagikan *leaflet*, buletin, serta buku katalog yang berisi tentang informasi lengkap dan rinci tentang benda-benda koleksi museum Perjuangan 10 November 1945 kepada siswa, guru, maupun masyarakat umum agar dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, serta menggalakkan antusiasme siswa, guru maupun masyarakat umum untuk sering berkunjung ke museum Perjuangan 10 November 1945.

Program “Museum Keliling” yang dilaksanakan oleh pihak Museum Perjuangan 10 November 1945 melalui para stafnya tersebut sesuai dengan amanah dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum dalam pasal 28 ayat 1 menjelaskan bahwa kegiatan penyajian benda cagar budaya di museum kepada masyarakat dilakukan salah satunya melalui kegiatan museum keliling. Kegiatan atau program “Museum Keliling” juga bertujuan untuk menjangkau masyarakat/sekolah-sekolah yang jauh dari museum. Hal tersebut dilakukan untuk membuat mereka tahu, mengerti dan menghargai bahwa museum tidak saja sebagai tempat untuk menyimpan benda antik dan kuno sebagaimana anggapan orang-orang selama ini, tetapi museum melalui koleksi-koleksinya telah menjadi sumber pembelajaran serta sumber informasi yang penting bagi pengetahuan bahkan menjadi pengalaman autentik yang melibatkan seluruh indera dan belajar dengan membandingkan objek¹⁰.

Program tersebut juga sesuai dengan salah satu fungsi dari museum menurut *Internasional Council of Museum (ICOM)* yang dikutip oleh Sutaarga yaitu fungsi penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum¹¹. Hal senada dikemukakan oleh Tjandrasasmita bahwa fungsi

⁸ Supratikno, Rahardjo. 2011. *Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia*. Bandung: Lubuk Asung, hlm.160.

⁹ Ahmad, Tsabit Azinar. 2005. *Memahami Zaman Prasejarah dengan Optimalisasi Media Pembelajaran*. Semarang: Pendidikan Sejarah IIIA, hlm.20.

¹⁰ Adam, Zulkarnain, M. Yusuf, dan Rustiyarso. 2013. Program Museum Masuk Sekolah Oleh Bimbingan Edukasi Dan Hubungan Kelembagaan Museum Provinsi Kalimantan Barat. Tersedia di jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/4010, diakses pada tanggal 19 Desember 2016, hlm.4.

¹¹ Sutaarga, Moh. Amir. 1990. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Depdikbud, hlm.22.

museum salah satunya adalah sebagai pusat penyaluran ilmu untuk umum¹².

Keterkaitan Program/Kebijakan Museum Perjuangan 10 November 1945 terhadap kurikulum pendidikan KBK, KTSP serta Kurikulum Nasional (K13)

Penjelasan mengenai keterkaitan program yang dilaksanakan oleh Museum Perjuangan 10 November 1945 yaitu program Museum Masuk Sekolah, dan program Museum Keliling dengan kurikulum KBK, KTSP dan K13 pada mata pelajaran sejarah secara rinci dapat dilihat di bawah ini.

Keterkaitan Program Museum Perjuangan 10 November 1945 dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) SMA

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah¹³.

Hasil kutipan wawancara dari seluruh informan dalam penelitian ini seperti terlihat di atas memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran, dan sumber pembelajaran yang tercantum dalam Rencana yang merupakan bagian dari Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagian besar memfokuskan pada buku teks dan guru mata pelajaran sejarah sebagai media/bahan maupun sumber belajar mata pelajaran sejarah, sehingga pemanfaatan museum sebagai alternatif sumber belajar mata pelajaran tidak dilaksanakan sama sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program yang dicanangkan oleh museum perjuangan 10 November 1945 seperti program "Museum Masuk Sekolah" belum diadakan maupun diselenggarakan dalam rangka implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, sehingga program museum yang menggalakkan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa sekolah tidak ada kaitannya dengan Kurikulum Berbasis

Kompetensi yang telah diterapkan, khususnya di Sekolah Menengah Atas.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mulyasa yang menyatakan bahwa paradigma guru dalam pembelajaran di KBK masih seperti kurikulum-kurikulum sebelumnya yang lebih pada *teacher oriented* yaitu masih terfokus pada guru sebagai sumber belajar, serta konsep KBK sering mengalami perubahan termasuk pada urutan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya sehingga menyulitkan guru untuk merancang pembelajaran secara berkelanjutan¹⁴. Kurikulum KBK melaksanakan proses pembelajaran yang bersifat klasikal dengan tujuan menguasai materi pelajaran. Guru dianggap sebagai pusat dari pembelajaran, karena guru menyampaikan materi hanya menggunakan satu metode saja, yaitu metode ceramah. Oleh karena itu guru dianggap sebagai pusat pembelajaran. Metode yang digunakan mengajar cenderung monotone yaitu ceramah, tidak menggunakan metode-metode lain yang melibatkan peserta didik aktif. Guru mengajar hanya mengejar target berupa materi yang harus dikuasai dan berorientasi kognitif¹⁵.

Keterkaitan Program Museum Perjuangan 10 November 1945 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA

Hasil penelitian yang menunjukkan kutipan hasil wawancara dengan semua narasumber atau informan yang ditentukan oleh peneliti yang menjelaskan mengenai keterkaitan program museum Perjuangan 10 November 1945 dengan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas.

Perkembangan KTSP di sekolah memang sama namun dalam penerapannya guru masih kurang memahami apa yang ada dalam kandungan kurikulum tingkat satuan pendidikan tersebut. Pola pikir guru-guru dalam penyampaian juga cenderung berbeda-beda. Guru yang cenderung mengajar dan mengajar hanya dengan memanfaatkan buku teks mata pelajaran sejarah saja, jarang melibatkan partisipasi aktif siswa seperti berdiskusi, tanya jawab maupun belajar secara berkelompok di kelas. Sejalannya kurikulum walaupun dikatakan berjalan lancar namun dalam keadaan nyata berbeda penerapan dalam setiap sekolah. Ini juga yang seharusnya menjadi perhatian pemerintah agar sosialisasi mengenai kurikulum yang akan diterapkan sesuai dengan yang diharapkan.

Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP, serta masih banyak guru yang belum memahami KTSP

¹² Tjandrasmita, Uka. 1983. *Sistematika Penyajian Koleksi Arkeologi Di Pusat Untuk Menunjang Pendidikan Nasional Oleh Museum artikel di dalam Menyongsong 50 tahun Museum Bali*. Denpasar: Proyek Pengembangan Permuseuman Bali, hlm.76.

¹³ Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.69

¹⁴ *Ibid.*, hlm.70.

¹⁵ *Ibid.*, hlm.72.

secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya, maupun prakteknya di lapangan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajarannya dan serta penggunaan media yang dimanfaatkan untuk sumber belajar¹⁶.

Media-media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dijelaskan dalam KTSP melalui Silabus dan RPP masih tradisional, itupun belum dikembangkan secara maksimal oleh guru. Para guru juga masih menunjukkan rutinitas dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagai wujud sekedar melaksanakan kewajiban mengajar. Selain itu sekolah dengan berbagai jenjang pendidikan masih kurang memanfaatkan museum secara optimal untuk sumber belajar sejarah. Sekolah-sekolah belum mempunyai kegiatan yang rutin untuk mengunjungi museum sehingga siswa kurang paham terhadap keberadaan Museum sebagai salah satu media maupun sumber belajar sejarah. Hal tersebut bisa terjadi karena secara umum disebabkan oleh: (1) Pengetahuan tentang kemuseuman guru sejarah yang belum memadai; (2) Belum semua sekolah memprogramkan kunjungan ke museum-museum, dan (3) Terbatasnya waktu dan dana¹⁷.

Keterkaitan Program Museum Perjuangan 10 November 1945 dengan Kurikulum Nasional (K13) SMA

Penjelasan mengenai keterkaitan antara kurikulum nasional (K13) dengan program yang dilaksanakan oleh Museum Perjuangan 10 November diuraikan melalui kutipan hasil wawancara dengan semuainforman dalam penelitian ini sebagai berikut.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan semua narasumber atau informan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa program Museum Perjuangan 10 November 1945 yang sudah dijalankan seperti program Museum Masuk Sekolah, dan Museum Keliling mempunyai keterkaitan dengan Kurikulum Nasional (K13) yang dibuktikan bahwa didalam K13 telah dinyatakan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan secara langsung yaitu dimana dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi secara langsung dengan sumber belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran sejarah menurut anjuran Kurikulum Nasional (K13) agar memanfaatkan sumber belajar yang salah satunya adalah museum.

Kurikulum Nasional atau Kurikulum 2013 yang diterapkan Dinas Pendidikan mengembangkan proses pembelajaran langsung. Kurikulum K13 juga menekankan bahwa penggunaan sumber belajar tidak hanya terfokus pada guru, tetapi menggunakan sumber-sumber lain yang mengandung unsur edukatif dan berada di lingkungan setempat. Makin banyak sumber atau media yang dimanfaatkan secara tepat dalam proses pembelajaran, makin besar daya serap siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Hal ini mengindikasikan bahwa guru wajib menggunakan berbagai sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dengan tepat¹⁸.

Program Museum 10 November 1945 meliputi Museum Masuk Sekolah, dan Museum Keliling serta kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas oleh guru maupun siswa SMA N 14 Surabaya dengan memanfaatkan museum sebagai salah satu sumber belajar sejalan dengan kerangka dasar kurikulum yang diterapkan saat ini. Kerangka dasar kurikulum merupakan landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis yang berfungsi sebagai acuan pengembangan struktur kurikulum pada tingkat nasional dan pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah serta pedoman pengembangan kurikulum pada Sekolah Menengah Atas¹⁹.

Kerangka dasar kurikulum kemudian dijadikan acuan untuk mengembangkan kompetensi dasar, yang kemudian dari kompetensi dasar dikembangkan lagi menjadi perangkat silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran. Didalam silabus inilah memuat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar di lingkungan sekitar, serta diaplikasikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang berupa *outdoor study* seperti misalnya *study tour*, karya wisata, praktek kerja lapangan, atau kunjungan langsung ke tempat-tempat tertentu sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Pendidikan di luar kelas (*outdoor study*) yang tercantum dalam RPP tersebut sesuai dengan amanat Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa salah satu kompetensi seorang guru/pendidik SMA wajib mempunyai kompetensi pedagogik yang diwujudkan antara lain berupa kemampuan seorang guru/pendidik untuk menyusun rancangan kegiatan pengembangan yang mendidik yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium maupun lapangan, kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan,

¹⁶ Haryati, Mimin. 2007. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi, Teori dan Praktek*. Jakarta: Gaung Persada Press, hlm.75.

¹⁷ Kartodirdjo, Suyatno, Herman Waluyo, Dalimah (1995). *Museum Sebagai Sarana Pendidikan Sejarah. Laporan Hasil Penelitian*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, hlm.4.

¹⁸ Depdikbud. 2003. *Pengelolaan Kurikulum di Tingkat Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, hlm.35.

¹⁹ Permendikbud Nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

serta kemampuan menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh²⁰.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa salah satu landasan yang digunakan dalam kerangka dasar kurikulum yaitu landasan psikopedagogis dijabarkan secara rinci dalam standar kompetensi inti guru SMA yaitu kompetensi pedagogik yang salah satunya berupa kemampuan seorang guru/pendidik untuk menyusun rancangan kegiatan pengembangan yang mendidik yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium maupun lapangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar guru SMA di luar kelas/lapangan yang merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang merupakan bagian kompetensi inti guru SMA seperti yang terkandung dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 sesuai atau sejalan dengan Kerangka Dasar Kurikulum SMA, karena kerangka dasar kurikulum SMA dibuat salah satunya menggunakan landasan psikopedagogis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Program Museum Perjuangan 10 November 1945 yang terkait dengan pemanfaatannya sebagai sumber belajar siswa SMA yang telah dilaksanakan dan masih berjalan sampai saat ini adalah Program Museum Masuk Sekolah, dan Program Museum Keliling.

Program Museum Perjuangan 10 November 1945 yang telah dilakukan meliputi program museum masuk sekolah, dan museum keliling tidak ada kaitannya dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), serta Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun mempunyai keterkaitan dengan K13 karena di dalam K13 menerapkan proses pembelajaran mata pelajaran sejarah secara langsung, dimana dimana dalam kegiatan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru maupun siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi secara langsung dengan sumber belajar yaitu salah satunya Museum Perjuangan 10 November 1945.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini maka dapat diberikan beberapa saran kepada:

Sekolah Menengah Atas

Pihak sekolah melalui Wakil Kepala Urusan Kurikulum hendaknya merancang serta menyusun kurikulum mata

pelajaran sejarah dengan memasukkan museum untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa SMA.

Guru Mata Pelajaran Sejarah SMA

Bagi guru mata pelajaran sejarah hendaknya memanfaatkan museum sebagai salah satu sumber belajar selain buku teks mata pelajaran sejarah, dan media presentasi menggunakan *power point* maupun internet yang diwujudkan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran sejarah pada point sumber belajar dicantumkan museum, serta menjadwalkan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran di museum pada setiap semesternya.

Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang selanjutnya hendaknya menambahkan jumlah informan yang lebih dari 4 orang, karena semakin banyak jumlah informan cenderung hasil penelitiannya relatif mendekati kenyataannya yang terjadi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Zulkarnain, M. Yusuf, dan Rustiyarso. 2013. Program Museum Masuk Sekolah Oleh Bimbingan Edukasi Dan Hubungan Kelembagaan Museum Provinsi Kalimantan Barat. Tersedia di jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/4010, diakses pada tanggal 19 Desember 2016.
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2005. *Memahami Zaman Pra sejarah dengan Optimalisasi Media Pembelajaran*. Semarang: Pendidikan Sejarah IIIA.
- Akbar, Ali. 2010. *Museum Di Indonesia Kendaladan Harapan*. Jakarta: Paps Sinar Sinanati.
- Allan, Douglas A. 1967. *The museum and its function in the organization of museum: practical advice*. Paris The United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Arianti, Esther. 2003. "Relevansi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia dengan Peninggalan Sejarah sebagai Sumber Belajar". Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

²⁰ Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru

- Arthanegara, I Gusti Bagus. 1983. *Pendayagunaan Koleksi Museum Bali dalam Pengajaran Sejarah di SMA Denpasar di Dalam Menyongsong 50 Tahun Museum Bali*. Denpasar: Proyek Pembangunan Permuseuman.
- Depdikbud. 2003. *Pengelolaan Kurikulum di Tingkat Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Museum. 2007. *Pengelolaan Koleksi Museum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.
- Dratriarawati, Aninda. 2015. Pemanfaatan Museum Isdiman Ambarawa Sebagai Sumber Belajar Terhadap pMinat Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Haryati, Mimin. 2007. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi, Teori dan Praktek*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kartodirdjo, Suyatno, Herman Waluyo, Dalimah (1995). *Museum Sebagai Sarana Pendidikan Sejarah. Laporan Hasil Penelitian*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Kemendikbud, 2013. *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kerrigan, Sonia. 2009. Creating a Community School Museum: Theory into Practice. <http://www.centres.exeter.ac.uk/historyre-source/journal3/kerrigan.doc> (15 Oktober 2009).
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusumo, Prameteng. 1990. *Menimballmu Dari Museum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laili, Nihlatul. 2010. Eksperimen Pemanfaatan Museum Lokal Kabupaten Grobogan Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Sebagai Upaya Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas VII SMP N 3 Purwodadi Tahun Pelajaran 2009/2010. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, Rizki Puji. 2015. Perkembangan Kurikulum Mata Pelajaran Sejarah Di SMAPada Masa Berlakunya CBSA Hingga KTSP di Kabupaten Pemalang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rachman, Fauzi. 2016. Eksistensi Museum Konperensi Asia Afrika Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Siswa Menengah Atas, tersedia di http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://univpgri-palembang.ac.id/e_jurnal/index.php/Kalpa/article/view/535, diakses tanggal 10 September 2016.
- Sadiman, Arief W. 2003. *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saraswati, Ufi. 2009. *Buku Ajar Permuseuman*. Semarang.
- Soeharto, Kati. 2003. *Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: SIC.
- Sudjana, Nana & Ahmad Rivai. 2001. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 2009. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supratikno, Rahardjo. 2011. *Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia*. Bandung: Lubuk Asung.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1981. *Capita Selecta Museografi dan Museologi*. Jakarta: Depdikbud.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1990. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Depdikbud.

Sutarman, Eko. 2014. Implementasi Guru Sejarah Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Kelas X di SMA N 1 Rembang Tahun Ajaran 2014/2015. *Indonesian Journal of History Education*, Vol. 3 (2): 42-46.

Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.

Tjandrasasmita, Uka. 1983. *Sistematika Penyajian Koleksi Arkeologi Di Pusat Untuk Menunjang Pendidikan Nasional Oleh Museum artikel di dalam Menyongsong 50 tahun Museum Bali*. Denpasar: Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.

Warsito, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yunanto, Sri Joko. 2004. *Sumber Belajar Anak Cerdas: Bagaimana Menggunakan Sumber Belajar dari Lingkungan Sekitar*. Jakarta: Grasindo.

